

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Self-Efficacy*

###### a. Pengertian *Self-Efficacy*

Albert Bandura yang pertama kali memperkenalkan konstruk tentang *Self Efficacy*. Dimana bandura menyajikan tentang salah satu aspek pokok teori kognitif sosial. Bandura dalam (Alwisol, 2014) menjelaskan bahwa keyakinan atau harapan yang ada pada diri disebut sebagai efikasi diri (*self efficacy*) dan ekspektasi hasil merupakan harapan hasil dari efikasi diri tersebut. Albert Bandura mengatakan bahwa *Self Efficacy* merupakan persepsi tentang seberapa bagus diri individu itu sendiri dapat berguna atau berfungsi pada situasi tertentu.

Tingginya *Self Efficacy* sangat berperan untuk kelancaran proses hidup individu, sebab jika individu memiliki *Self Efficacy* tinggi untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu, hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi dalam diri individu tersebut untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu hidupnya.

Ghufroon (2014) mengemukakan bahwa “efikasi diri (*self efficacy*) pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.

Keyakinan tentang kemampuan melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang diinginkan dan diharapkan sangat berhubungan dengan efikasi diri seseorang.

Kesimpulan dari penjelasan di atas yaitu bahwa efikasi diri adalah penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri tentang keberhasilan melakukan suatu tindakan tertentu, menilai apakah dapat

melakukan suatu tindakan tertentu, apakah tindakan tersebut salah atau benar, bisa atau tidak bisa, baik atau buruk dirinya melakukan suatu tindakan tertentu sesuai dengan syarat dan tujuan dari tindakan tersebut.

b. Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Bandura dalam (Ghufron & Risnawita, 2014) mengatakan bahwa efikasi diri yang dimiliki oleh setiap individu berbeda-beda yang disebabkan oleh 3 dimensi yang terdapat dalam *Self Efficacy* itu sendiri, 3 dimensi tersebut antara lain:

1) Dimensi Tingkat (*Level*)

Bandura dalam (Ghufron & Risnawita, 2014) menjelaskan dimensi tingkat sebagai berikut:

“Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas yang mudah, sedang, bahkan paling sulit sesuai dengan batas kemampuannya untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.”

2) Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Bandura dalam (Ghufron & Risnawita, 2014) menjelaskan dimensi kekuatan sebagai berikut:

“Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi level yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.”

### 3) Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Bandura dalam (Ghufron & Risnawita, 2014) menjelaskan dimensi generalisasi sebagai berikut:

“Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dan bagaimana seseorang mampu mengeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah ia dapat menjadikan pengalaman sebagai hambatan atau sebagai kegagalan. Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi tingkat kesulitan tugas, keyakinan dan harapan yang dimiliki serta luas bidang perilaku.”

Dari penjelasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek *self-efficacy* ada 3 yaitu dimensi tingkat, kekuatan, dan juga generalisasi. Dimana dimensi tingkat ini berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang di berikan kepada peserta didik, dan pada tingkat kesulitan mana setiap peserta didik dapat dengan mudah menyelesaikan tugas tersebut. Dimensi kekuatan berhubungan dengan seberapa tinggi kekuatan peserta didik atas keyakinan atau pengharapan akan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik . Dan yang terakhir yaitu dimensi generalisasi yang berhubungan dengan luas bidang tingkah laku yang dimana peserta didik percaya akan kemampuan yang dimilikinya dan mereka bisa mengeneralisasikan pekerjaan dan pengalaman yang di dapatnya ketika menyelesaikan suatu pekerjaan. Peserta didik memiliki *self-efficacy* yang beragam dan berbeda satu sama lainnya sesuai hal ini dikarenakan aspek *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik.

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Self Efficacy*

Bandura dalam (Alwisol, 2014) Perubahan *self-efficacy*, dalam sistem Bandura kuncinya adalah:

##### 1) Pengalaman Performansi (*Performance Accomplishment*)

Bandura dalam (Alwisol, 2014) menjelaskan pengertian pengalaman performansi sebagai berikut:

“Pengalaman Performansi adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi.”

Bandura dalam (Alwisol, 2014) mengatakan bahwa suatu keberhasilan yang dicapai oleh setiap individu akan memberikan pengaruh dan juga dampak yang berbeda, hal tersebut tergantung kepada proses pencapaian keberhasilan itu sendiri.

## 2) Pengalaman Vikarius

Bandura dalam (Alwisol, 2014) menjelaskan pengalaman vikarus sebagai berikut:

“Pengalaman Vikarius diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh vikarius tidak besar. Sebaliknya ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.”

## 3) Persuasi Sosial

Bandura dalam (Alwisol, 2014) menjelaskan persuasi sosial sebagai berikut:

“Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi pesuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.”

## 4) Keadaan Emosi

Keadaan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-efficacy*. Menurut Bandura dalam (Alwisol, 2014) “Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress,

dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri”.

Berdasarkan teori yang telah paparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Self Efficacy* merupakan penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri tentang keberhasilan melakukan suatu tindakan tertentu, menilai apakah dapat melakukan suatu tindakan tertentu, apakah tindakan tersebut salah atau benar, bisa atau tidak bisa, baik atau buruk dirinya melakukan suatu tindakan tertentu sesuai dengan syarat dan tujuan dari tindakan tersebut. Dimana *self-efficacy* setiap peserta didik berbeda-beda tergantung dengan dimensi aspek efikasi diri yang dimiliki peserta didik tersebut. *Self-efficacy* di pengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa mengubah *self-efficacy* yang dimiliki oleh peserta didik.

## 2. Lingkungan Sekolah

### a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Hasbullah dalam (Wulanjari, 2018) mengatakan bahwa lingkungan sekolah termasuk kedalam lingkungan pendidikan kedua yang utama bagi peserta didik. di dalam lingkungan sekolah peserta didik hidup bersama guru, konselor, dan juga administrator, mereka melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan pendidikan secara bai, terencana, dan teratur.

Muhibbin Syah dalam (Wulanjari, 2018) “Lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan gedung sekolahnya dan letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa”. Lingkungan sekolah berperan penting untuk meningkatkan dan mengubah pola pikir peserta didik, dengan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta lengkapnya sarana prasana yang di butuhkan maka akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, efektif dan efisien serta menyenangkan.

Menurut Dalyono dalam (Wulanjari, 2018) bahwa salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keadaan individu baik dari pertumbuhan, perkembangan, ataupun kecerdasannya yaitu lingkungan sekolah. Artinya

mengasah kecerdasan peserta didik dapat dilakukan dan di bantu di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang akan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan kepribadian warga sekolah khususnya peserta didik. Seluruh peserta didik di Indonesia akan menjadi penerus bangsa dimana mereka akan memajukan dan mengubah Indonesia menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu, peserta didik di tuntut, di bimbing dan di ajarkan di lingkungan sekolah seluruh Indonesia untuk menjadi lebih baik dan berkembang, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam pola pikir dan tingkah lakunya.

Slameto (2013) mengatakan bahwa keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, fasilitas sekolah, masyarakat sekolah dan tata tertib merupakan bagian dari lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat belajar kedua utama bagi peserta didik yang didalamnya mencakup keadaan dan suasana lingkungan sekolah, masyarakat sekolah, gedung, tata tertib serta fasilitas-fasilitas sekolah yang akan menunjang terlaksananya pendidikan secara teratur dan terencana sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

b. Fungsi lingkungan sekolah

Menurut Nasution dalam (Palangda, 2017) fungsi lingkungan sekolah, yaitu:

- “1) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan
- 2) Sekolah memberikan keterampilan dasar.
- 3) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.
- 4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.
- 5) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial.
- 6) Sekolah mentransmisi kebudayaan.
- 7) Sekolah membentuk manusia yang sosial.
- 8) Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.”

Keadaan lingkungan sekolah sangat berperan penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Dengan lingkungan sekolah yang baik, bersih serta segala sarana dan prasarana lengkap akan

membuat warga sekolah terutama peserta didik akan merasa nyaman untuk belajar.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah tempat untuk membantu mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan pribadi peserta didik menjadi lebih baik dengan menanamkan budi pekerti serta karakter yang baik.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan sekolah

Menurut Slameto (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan sekolah adalah:

1) Kurikulum.

Kurikulum merupakan suatu perangkat pembelajaran dan program pendidikan yang di berikan kepada seluruh peserta didik. keiatan yang diberikan kurikulum agar peserta didik bisa menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran yaitu dengan menyajikan bahan pelajaran tersebut kepada peserta didik. kurikulum sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Jika kurikulum yang digunakan di suatu sekolah kurang maksimal, kurang baik dan juga kurang tepat maka akan berpengaruh tidak baik terhadap kualitas belajar peserta didik.

2) Relasi guru dengan siswa.

Interaksi guru dan siswa di dalam lingkungan sekolah pasti akan selalu ada. Karena di dalam proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan 2 arah, yaitu antara guru dan juga peserta didik, sehingga interaksi antara keduanya pasti terjadi. Relasi yang baik antara peserta didik dengan gurunya akan berdampak sangat baik bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

3) Relasi peserta didik dengan peserta didik.

Seluruh sekolah di Indonesia mempunyai peserta didik yang sangat banyak dengan berbagai karakter dan juga kondisinya. Relasi yang dibangun antar peserta didik ini akan berdampak positif bagi proses belajar mengajar, karena jika seorang peserta didik bersikap kurang menyenangkan, kurang baik, dan tidak percaya diri maka akan

diasingkan oleh peserta didik lain. Hal tersebut akan menghambat proses belajar peserta didik tersebut karena merasa kurang nyaman dan mengalami tekanan batin.

4) Disiplin sekolah.

Kedisiplinan sekolah tidak hanya kedisiplinan dan kerajinan peserta didik di sekolah, tetapi kedisiplinan sekolah juga mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, staff sekolah dalam melakukan pekerjaannya, kepala sekolah dalam mengatur dan mengelola sekolah, dan juga seluruh warga sekolah dalam mengatur dan melaksanakan tugasnya masing-masing.

5) Alat Pelajaran

Alat pelajaran merupakan suatu benda yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran dilaksanakan. Alat pelajaran ini juga digunakan oleh peserta didik untuk menerima dan memahami bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, alat pelajaran sangat erat hubungannya dengan cara yang digunakan guru pada saat pembelajaran dilaksanakan. Kelengkapan alat pelajaran yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap kelancaran pembelajaran. Karena dengan guru menggunakan alat pembelajaran yang lengkap saat mengajar, materi akan tersampaikan dengan lancar, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

6) Metode Belajar

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru menggunakan metode belajar dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Dengan pemilihan metode belajar yang baik dan juga benar sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan, maka hasil dari proses belajar mengajar akan efektif. Untuk meningkatkan hasil belajar guru harus bisa membagi waktu dengan baik, dan memilih cara mengajar yang tepat dengan istirahat yang cukup.

7) Standar Pelajaran

Pada saat memberikan pembelajaran guru harus memperhatikan dan mengetahui standar belajar atau ukuran belajar. Guru diharapkan

tidak memberikan materi diatas ukuran standar pelajaran, karena hal tersebut akan membuat peserta didik merasa tidak nyaman, merasa kurang dalam memahami materi, dan juga takut kepada guru. Guru harus memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

#### 8) Waktu Sekolah

Waktu sekolah merupakan waktu dimana proses belajar mengajar di sekolah berlangsung. Dimana waktu sekolah bisa terjadi pada pagi hari, siang hari, ataupun sore hari. Pemilihan waktu sekolah akan berpengaruh terhadap kondisi belajar peserta didik. Waktu sekolah yang dilaksanakan pada sore hari sebenarnya kurang baik, karena peserta didik akan terpaksa masuk sekolah sore hari yang dimana peserta didik harusnya beristirahat, sehingga peserta didik tidak dapat belajar dengan baik dikarenakan mengantuk. Sehingga pemilihan waktu sekolah yang tepat sangat berpengaruh baik dan positif untuk keberlangsungan dan kelancaran pembelajaran.

#### 9) Keadaan Gedung

Keadaan gedung sekolah yang dipakai untuk pembelajaran harus sesuai dengan jumlah peserta didik dengan keadaan gedung yang baik untuk digunakan. Karena jika jumlah kelas tidak sesuai dengan jumlah peserta didik maka dipastikan kegiatan pembelajaran akan sedikit terhambat karena suasana kelas yang panas dan pengap kerana banyaknya peserta didik di dalam kelas melebihi kapasitas normal. Sehingga peserta didik maupun guru akan merasa kurang nyaman saat pembelajaran dilaksanakan. Keadaan gedung sekolah juga harus baik sesuai dengan standar keselamatan sekolah.

#### 10) Tugas Rumah

Tugas rumah yang diberikan guru kepada peserta didik diharapkan jangan terlalu banyak, sehingga peserta didik mempunyai waktu untuk mengerjakan hal lain yang positif selain mengerjakan tugas rumah. Karena waktu belajar yang utama itu dilakukan di sekolah. Oleh Karena

itu, pada saat peserta didik di rumah, mereka bisa belajar dengan mengerjakan rumah dan bisa juga melakukan kegiatan-kegiatan lain.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan belajar kedua utama bagi peserta didik yang berfungsi sebagai tempat untuk membantu mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan pribadi peserta didik menjadi lebih baik dengan menanamkan budi pekerti serta karakter yang baik. Lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya relasi guru dengan siswa, metode belajar, disiplin sekolah, keadaan gedung, kurikulum, waktu sekolah, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, standar pelajaran, dan tugas rumah.

### 3. Motivasi Belajar

#### a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Prawira (2014: 319) “Motivasi berasal dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.” Majid (2013: 309) menjelaskan “motivasi merupakan sebuah energi yang aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang sehingga mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus tercapai.”

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan aktif yang terdapat di dalam diri individu yang akan membuat individu tersebut bergerak dan bertindak kearah tujuan, kebutuhan, dan keinginan yang harus dicapai.

Menurut Slameto (2013) “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Uno (2014:23) menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh individu yang disebabkan hasil dari praktik atau penguatan dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan secara relative permanen dan potensial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang baru individu sebagai hasil dari

pengalamannya melakukan suatu proses usaha dari praktik dan penguatan yang dilakukan secara relative dan potensial.

Menurut Uno (2014: 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.” Lebih lanjut Uno menjelaskan bahwa motivasi belajar mempunyai hakikat yaitu dorongan dari dalam dan luar diri peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mengubah beberapa indikator dan unsur pendukung dan pada umumnya mengubah tingkah laku peserta didik itu sendiri.

Dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan diatas bahwa motivasi belajar peserta didik merupakan sebuah energi aktif yang akan mendorong peserta didik menjadi lebih baik lagi dengan adanya keinginan peserta didik untuk mengubah tingkah laku dan dapat belajar dengan lebih baik sehingga tujuan yang diinginkan dalam belajar dapat tercapai.

#### b. Fungsi motivasi belajar

Menurut Basleman & Mappa (2011), fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

- “1) Memberikan kekuatan, semangat, kepada subyek belajar dalam melakukan kegiatan belajar
- 2) Mengarahkan kegiatan yang perlu motivasi, minat, perhatian, waktu, dan daya untuk menemukan cara yang dapat di tempuh guna mencapai tujuan.
- 3) Memilih dan menekankan pada tingkah laku yang tepat dilakukan dalam usaha mencapai tujuan dan menghindari tingkah laku yang tidak ada hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi secara berkelanjutan. Pertama, motivasi akan memberikan efek positif seperti memberikan kekuatan dan juga semangat kepada peserta didik dalam melakukan pembelajaran, selanjutnya peserta didik akan diarahkan untuk menemukan hal yang perlu dimotivasi sehingga bisa menemukan cara-cara yang dirasa tepat dan dan memungkinkan untuk dilaksanakan guna

mencapai tujuan, kemudian memilih tindakan yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Rifa'i (2011: 163) menjelaskan bahwa motivasi belajar di pengaruhi oleh enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait, yaitu sebagai berikut:

1) Sikap

Sikap yang dimiliki setiap peserta didik berbeda-beda. Prilaku dan juga belajar peserta didik sangat di pegaruhi oleh sikapnya masing-masing, karena sikap dapat membantu peserta didik untuk merasakan kehidupannya dan mbrkan pdoman kepada prilaku.

Salah satu hal yang akan membantu peserta didik merasa nyaman dan juaga amn berada di lingkungan tertentu atau lingkungan sekolah yang baru yaitu sikap. Yang awalnya lingkungan tersebut tampak ansing, sikap bisa mengubah lingkungan tersebut menjadi tampak lebih baik lagi.

Sikap terbentuk dari hasil kegiatan belajar, yaitu dari rproses setiap pengalaman yang dialami, peroses pembelajarn, dan juga proses identifikasi, proses prilaku pran. Oleh karena itu, sikap bisa di ubah tergantung kepada setiap pengalaman baru yang dialami.

2) Afeksi

Menurut Rifa'I (2011) bahwa afeksi sangan berhubungan dengan kecemasan , pemilikan, pengalaman emosional, dan juga kepedulian yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik pada saat belajar. Reaksi emosional peserta didik mempengaruhi secara kontan setiap lingkungan belajar peserta didik. perasaan personal yang tidak menentu secara terus-menerus disebabkan oleh peserta didik yang merasakan perasaan gagal dan sukses dalam belajar. Oleh karena itu, pada pembelajaran, keadaan emosi setiap pserta didik itu sangat berperan penting. Sehingga guru diharapkan bisa memahami setiap emosi peserta didik yang bukan hanya bisa mempengaruhi prilaku

peserta didik tersebut, melainkan juga mempengaruhi cara berpikir peserta didik dalam belajar.

### 3) Rangsangan

Rifa'I (2011) mengatakan bahwa rangsangan perubahan yang membuat seseorang bersikap lebih aktif. Dimana perubahan tersebut terdapat dalam persepsi atau pengalaman seseorang di lingkungannya. Rangsangan dapat membantu peserta didik untuk memenuhi segala kebutuhan dalam belajar secara langsung. Keinginan untuk belajar mengenai sesuatu hal yang baru dan juga memiliki sikap yang baik terhadap materi pembelajaran merupakan keinginan setiap peserta didik. tetapi jika peserta didik tidak dapat menemukan cara yang benar untuk merangsang pembelajaran, maka perhatian peserta didik saat pembelajaran akan menurun. Rangsangan sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar peserta didik, karena jika tingkat rangsangan dalam pembelajaran rendah, maka peserta didik akan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan merasa bosan, sehingga yang awalnya peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena rangsangan yang rendah motivasi belajar peserta didik tersebut bisa menurun.

### 4) Kompetensi

Pada dasarnya kompetensi ingin diperoleh oleh setiap manusia dari lingkungannya. Setiap peserta didik selalu berusaha keras untuk bisa berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Peserta didik akan merasa puas jika dapat menguasai lingkungan dan dapat mengerjakan pekerjaannya dengan benar sehingga dapat mencapai tujuan. Hal tersebut dikarenakan adanya motivasi secara intrinsik pada diri setiap peserta didik. Setiap manusia pada dasarnya secara genetik sudah di program untuk menerima, manipulasi, mengubah, menggali, berpikir dengan efektif.

### 5) Kebutuhan

Menurut Rifa'I (2011) kebutuhan merupakan:

“Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kegiatan internal yang membantu peserta didik

untuk menapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan. Kebutuhan itu berada dalam jaringan atau memori manusia, dan kebutuhan itu dapat bersifat fisiologis, seperti, lapar, atau kebutuhan itu merupakan hasil belajar, seperti kebutuhan untuk berprestasi.”

#### 6) Penguatan

Menurut Rifa’I (2011) penguatan merupakan:

“Salah satu hukum psikologis yang fundamental adalah penguatan (reinforcement). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penguatan positif atau negatif. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif seperti, penghargaan hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa motivasi peserta didik di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Jika faktor-faktor tersebut dimiliki dan dirasakan peserta didik dengan baik maka motivasi belajarnya juga tinggi, dan sebaliknya jika peserta didik kurang merasakan dan memiliki faktor-faktor tersebut maka motivasi belajarnya rendah.

#### d. Ciri-ciri motivasi belajar

Menurut Djaali dalam (Fauziyatun, 2014) motivasi belajar memiliki ciri sebagai berikut:

- “1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan
- 2) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya
- 3) Mencari sesuatu atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- 4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain
- 5) Mampu menanggukhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik

- 6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status. Atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.”

Dijelaskan oleh Williams & Williams (2011:2) bahwa cara mengetahui apakah peserta didik termotivasi untuk belajar atau tidak, yaitu dengan melihat apakah peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung selalu memperhatikan penjelasan mengenai materi ajar yang di sampaikan oleh guru atau tidak, apakah peserta didik selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kepadanya dengan segera atau tidak, apakah peserta didik berani mengutarakan pertanyaannya kepada guru atau tidak dan berani dengan sukarela menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau tidak, serta apakah peserta didik terlihat senang saat mengikuti pembelajaran sehingga rajin masuk sekolah atau tidak.

Dari beberapa penjelasan mengenai motivasi belajar, peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, mempunyai tujuan dan hasrat untuk mewujudkannya, mengerjakan semua tugas yang di berikan serta menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil yang di dapatnya.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	“Kontribusi <i>Self Efficacy</i> Terhadap Motivasi Berprestasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus I Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun	– Pendekatan Penelitian: Kuantitatif  – Metode Penelitian: Survei	Dian Damayanti (2017) “Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi yang positif dan signifikan antara <i>Self Efficacy</i> terhadap Motivasi Berprestasi peserta didik diterima. Positif dan signifikan berarti <i>Self Efficacy</i> peserta didik yang tinggi akan mengakibatkan Motivasi Berprestasi peserta didik tinggi, demikian pula sebaliknya <i>Self Efficacy</i> peserta	– Pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.  – Pada penelitian terdahulu dan pada	– Penelitian terdahulu bertempat di Sekolah Dasar (SD) sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Atas (SMA).  – Penelitian terdahulu menggunakan variable Y

---

Pelajaran 2016/2017”	didik yang rendah maka Motivasi Berprestasi peserta didik juga rendah.”	penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan variabel X tentang <i>Self-Efficacy</i> .	<p>motivasi berprestasi sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan variable Y motivasi belajar.</p> <p>– Penelitian terdahulu menggunakan 2 Variabel sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penenlitian ini menggunakan 3 variabel.</p>
(Dian Damayanti Dalam Skripsinya Pada Tahun 2017)			

---

2.	<p>“Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Sosiologi Di SMA” (Dita Oktavia, Rustiyarso, Izhar Salim Pada Tahun 2014)</p>	<p>– Pendekatan Penelitian: statistik deskriptif</p> <p>– Metode Penelitian: Survey</p>	<p>Dita Oktavia, Rustiyarso, Izhar Salim (2014) “Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar sosiologi pada siswa kelas x SMA Negeri 2 Sungai Raya kabupaten Kubu Raya Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 97% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.”</p>	<p>– Pada penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan metode suvei.</p> <p>– Pada penelitian terdahulu maupun pada penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian ini terdapat persamaan di variabel X dan Y yaitu mengenai Lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa.</p>	<p>– Penelitian terdahulu menggunakan 2 Variabel sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel.</p> <p>– Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian statistik deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.</p>
----	---	---	---	---	--

---

<p>3. “Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi” (Riyandi Hadirahman dalam skripsinya pada Tahun 2018)</p>	<p>– Pendekatan Penelitian: Kuantitatif</p> <p>– Metode Penelitian: Survei</p>	<p>Riyandi Hadirahman (2018) “Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) <i>self-efficacy</i> berada pada kategori tinggi, lingkungan sekolah berada pada kategori sangat kondusif, dan motivasi belajar berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan hasil belajar berada pada kategori sedang; (2) <i>self-efficacy</i> dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar; (3) <i>self-efficacy</i>, lingkungan sekolah dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.”</p>	<p>– Penelitian terdahulu maupun yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.</p> <p>– Penelitian terdahulu maupun yang akan dilaksanakan terdapat persamaan di variabel X dan Y yaitu mengenai <i>Self Efficacy</i> dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan 4 variabel dengan memasukan implikasi terhadap hasil belajar sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan 3 variabel.</p>
--	--	---	---	--

---

### C. Kerangka Pemikiran

Salah satu komponen yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar yaitu motivasi belajar yang ada dalam diri setiap pesertadidik. Ada 2 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut McClelland (Haryani & Tairas, 2014) yaitu faktor intrinsik yang didalamnya terdapat kemungkinan untuk sukses, *Self Efficacy* (efikasi diri), ketakutan akan kegagalan, usia, dan value (nilai), serta faktor ekstrinsik yang berupa lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan teman.

Menurut Bandura dalam (Ghufron & Risnawita, 2014) “*Self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk control terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Tingginya *Self Efficacy* sangat berperan untuk kelancaran proses hidup individu, sebab jika individu memiliki *Self Efficacy* tinggi untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu, hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi dalam diri individu tersebut untuk melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu hidupnya.

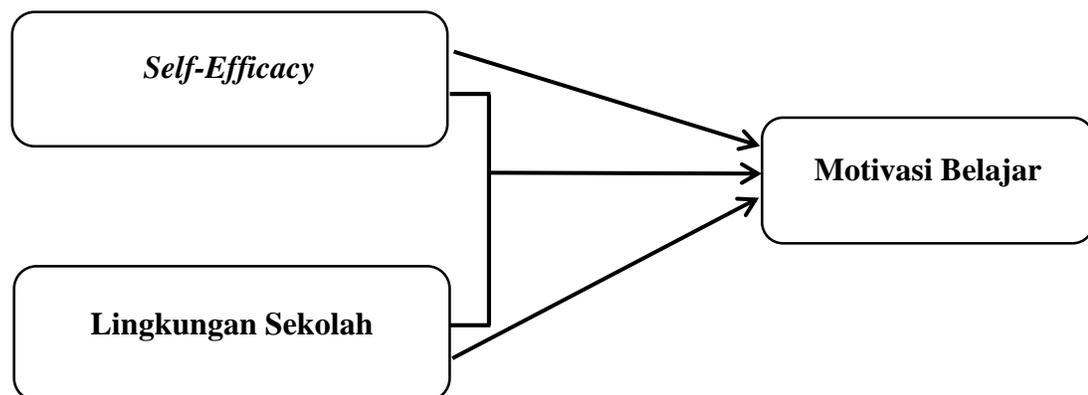
Seseorang yang mempunyai tingkat *Self Efficacy* yang tinggi akan memiliki motivasi besar untuk menjalankan suatu kegiatan atau tugas tertentu, hal tersebut kebalikan dari orang yang memiliki tingkat *Self Efficacy* rendah. Individu dengan *Self Efficacy* yang tinggi akan membayangkan kesuksesan dan keberhasilan dalam setiap kegiatan yang sedang mereka kerjakan dan jalankan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan merasa tidak percaya diri dan tidak yakin akan kemampuan yang terdapat di dalam dirinya karena tidak memiliki bayangan kesuksesan yang akan memberikan dorongan yang sangat positif bagi kemajuan, kesuksesan, dan juga keberhasilan individu tersebut. Berbanding terbalik dengan individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dengan adanya bayangan kesuksesan maka akan memberikan dorongan yang positif bagi individu tersebut dalam melaksanakan setiap kegiatannya dengan baik dan lebih akan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.

Menurut Dalyono dalam (Wulanjari, 2018) “lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk

kecerdasannya”. lingkungan sekolah merupakan tempat belajar kedua utama bagi peserta didik yang didalamnya mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, masyarakat sekolah, gedung, tata tertib serta fasilitas-fasilitas sekolah yang akan menunjang terlaksananya pendidikan secara teratur dan terencana sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran berlangsung didalam lingkungan sekolah. Tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai dan pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik jika peserta didik memiliki motivasi yang rendah. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi maka tujuan pembelajaran tersebut akan tercapai karena kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan juga lancar.

Motivasi termasuk kedalam unsur psikologis yang sangat penting untuk kemajuan kehidupan seseorang. Apabila dalam diri seseorang terdapat motivasi yang tinggi maka dalam pelaksanaan setiap kegiatan akan terealisasikan dan terselesaikan dengan baik dan mencapai tujuan dari setiap kegiatan tersebut, sebaliknya kegiatan yang tidak disertai motivasi akan sulit untuk terealisasikan sehingga tidak dapat mencapai tujuan.

Dengan adanya kerangka berpikir maka akan mengarahkan penelitian supaya tidak menyimpang dari variabel-variabel penelitian. Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan dengan bentuk uraian dan skema agar memudahkan peneliti melihat tentang gambaran penelitian dengan jelas. Adapun skema itu adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Dalam penelitian ini mengenai pengaruh *self-efficacy* dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik di SMAN 1 Parongpong, penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Kepercayaan diri peserta didik berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- b. Semua peserta didik memperoleh fasilitas dan keadaan sekolah yang sama untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.
- c. Semangat dan keinginan setiap peserta didik dalam belajar berbeda.
- d. Dorongan belajar di pengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor dari dalam dan dari luar peserta didik. salah satu faktor internal dan eksternal peserta didik yaitu *self-efficacy* dan lingkungan sekolah.

### 2. Hipotesis

Pernyataan penting yang terdapat dalam penelitian adalah hipotesis. Suharsimi Arikunto (2013, h. 110) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban terhadap permasalahan penelitian yang bersipat sementara sampai terkumpulnya data yang membuktikan hipotesis tersebut.

Hipotesis tindakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Self-efficacy* terhadap motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Parongpong kelas XI IIS pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Lingkungan sekolah terhadap motivasi peserta didik di SMA Negeri 1 Parongpong kelas XI IIS pada mata pelajaran ekonomi.
- c. *Self-efficacy* dan lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Parongpong kelas XI IIS pada mata pelajaran ekonomi.